

KAJIAN BUDAYA JEPANG DALAM BUKU 20 TEMA SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN MEMBACA

Lispridona Diner dan Andy Moorad

Bahasa dan Sastra Asing, FBS UNNES lisjoost@yahoo.com, botchan2661@gmail.com

Abstrak. Jenis cara melakukannya untuk mengenal budaya Jepang. Setiap kesempatan, Jepang selalu memperkenalkan budaya mereka. Kita bisa tahu budaya Jepang dengan bahan penelitian apa yang harus diajarkan di kuliah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui *substance* budaya Jepang dalam buku 20 Tema itu. Hasil pemeriksaan oleh budaya adalah 1). kegiatan; budaya kerja (pekerja keras), melestarikan kawasan, membaca komik dan gedung pernikahan, 2) fisik; di atas gedung ada kafe, meskipun jenis bangunan dipengaruhi oleh jenis bangunan eropa tapi di Bangunan telah "tatami". Untuk saat ini orang Jepang menutup diri mereka dari luar atau budaya asing. Saat ini budaya asing dapat masuk ke Jepang, tapi orang-orang Jepang yang terus-menerus mempertahankan budaya nenek moyang mereka sebagai warisan budaya.

Keyword: Kebudayaan, Pembelajaran

PENDAHULUAN

Kalau kita mendengar kata Jepang, yang terbersit dalam pikiran kita selama ini adalah negara yang identik dengan kemajuan teknologi dan olah raga seperti Aikido, Sumo dan Karate. Kemudian Jepang juga dikenal dengan disiplin tinggi. Sekilas hanya itu-itu saja yang dikenal dari Jepang, tetapi semakin dekat mengenal Jepang, ternyata bukan itu saja. Jepang memiliki fashion, musik, game atau gaya hidup yang tidak hanya ditiru oleh remaja dunia tetapi juga menjadi spirit.

Beragam cara yang dilakukan untuk memperkenalkan budaya Jepang. Dalam setiap kesempatan, Jepang selalu memperkenalkan budayanya. Misalnya, melalui film, musik, komik, novel, pagelaran-pagelaran budaya dan sebagainya. Dari media-media tersebut kita dapat mengenal budaya Jepang. Ada yang unik dari Jepang yaitu dalam mengenalkan

budayanya Jepang tidak hanya melalui kesempatan atau media khusus tentang budaya, akan tetapi pada setiap materi perkuliahan pun terdapat unsur-unsur budaya Jepang, misalnya materi pada mata kuliah *Chokai* (mendengar), *Dokkai* (memahami bacaan), *Kaiwa* (percakapan) dan *Bunpo* (struktur). Selain mempelajari bahasa Jepang, kita juga dapat mengenal budaya Jepang melalui materi yang disampaikan dalam perkuliahan.

Berdasarkan wacana di atas, maka penulis ingin mengetahui unsur unsur budaya Jepang yang terdapat dalam buku 20 Tema sebagai salah satu sumber materi yang disampaikan pada mata kuliah Dokkai.

Budaya adalah kristalisasi nilai dan pola hidup yang dianut suatu komunitas. Budaya tiap komunitas tumbuh dan berkembang secara unik, karena perbedaan pola hidup komunitas itu (Boritt, 1994:21). Budaya atau kebudayaan berasal dari [bahasa Sansekerta](#) yaitu

buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia (Mulyana dan Rakhmat, 2006:25).

Menurut J.J. Hoenigman dalam Barzilai (2003:109), wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga: gagasan, aktivitas, dan artefak.

1. Gagasan (Wujud Ideal)

Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, [nilai-nilai](#), [norma-norma](#), peraturan, dan sebagainya yang sifatnya [abstrak](#); tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam kepala-kepala atau di alam pemikiran [warga masyarakat](#). Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka itu dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal itu berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut.

2. Aktivitas (Tindakan)

Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling [berinteraksi](#), mengadakan kontak, serta bergaul dengan [manusia](#) lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya [konkret](#), terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati dan didokumentasikan.

3. Artefak (Karya)

Artefak adalah wujud kebudayaan [fisik](#) yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret diantara ketiga wujud kebudayaan.

Negara Jepang kaya dengan berbagai kebudayaan leluhurnya yang beraneka ragam. Walaupun saat ini perkembangan teknologi di Jepang terus up date dalam hitungan perdetik, namun sisi tradisional masih terus dilestarikan hingga sekarang

ini. Berikut ini beberapa dari berbagai macam kebudayaan Jepang yang masih terus berlangsung hingga saat ini (Osamu, 2002:101):

Matsuri

Matsuri (祭, *Matsuri*) adalah kata dalam bahasa Jepang yang menurut pengertian agama Shinto berarti ritual yang dipersembahkan untuk Kami, sedangkan menurut pengertian sekularisme berarti festival, perayaan atau hari libur perayaan. *Matsuri* diadakan di banyak tempat di Jepang dan pada umumnya diselenggarakan jinja atau kuil, walaupun ada juga matsuri yang diselenggarakan gereja dan matsuri yang tidak berkaitan dengan institusi keagamaan. Di daerah *kyushu*, matsuri yang dilangsungkan pada musim gugur disebut *kunchi*. Sebagian besar matsuri diselenggarakan dengan maksud untuk mendoakan keberhasilan tangkapan ikan dan keberhasilan panen (beras, gandum, kacang, jawawut, jagung), kesuksesan dalam bisnis, kesembuhan dan kekebalan terhadap penyakit, keselamatan dari bencana, dan sebagai ucapan terima kasih setelah berhasil dalam menyelesaikan suatu tugas berat. *Matsuri* juga diadakan untuk merayakan tradisi yang berkaitan dengan pergantian musim atau mendoakan arwah tokoh terkenal. Makna upacara yang dilakukan dan waktu pelaksanaan matsuri beraneka ragam sesuai dengan tujuan penyelenggaraan matsuri. *Matsuri* yang mempunyai tujuan dan maksud yang sama dapat mempunyai makna ritual yang berbeda tergantung pada daerahnya.

Sudoku

Dari Wikipedia Indonesia, ensiklopedia bebas berbahasa Indonesia. *Sudoku* (数独, *sūdoku?*), juga dikenal sebagai Number Place atau Nanpure, adalah sejenis teka-teki logika. Tujuannya adalah untuk mengisi angka-angka dari 1 sampai 9 ke dalam jaring-jaring 9×9 yang terdiri dari 9 kotak 3×3 tanpa ada angka yang berulang di satu baris, kolom atau kotak. Pertama kali diterbitkan di sebuah surat kabar Perancis pada 1895 dan mungkin

dipengaruhi oleh matematikawan Swiss Leonhard Euler, yang membuat terkenal Latin square. Versi modern permainan ini dimulai di Indianapolis pada 1979. Kemudian menjadi terkenal kembali di Jepang pada 1986, ketika penerbit Nikoli menemukan teka-teki ini yang diciptakan Horward Garns. Nama "Sudoku" adalah singkatan bahasa Jepang dari "Suuji wa dokushin ni kagiru" (数字は独身に限る, "Suuji wa dokushin ni kagiru"?), artinya "angka-angkanya harus tetap tunggal".

Penamaan di Jepang

Nama di Jepang terdiri dari dua bagian : *family name* dan *first name*. Nama ini harus dicatatkan di kantor pemerintahan (*kuyakusho*), selambat-lambatnya 14 hari setelah seorang bayi dilahirkan. Semua orang di Jepang kecuali keluarga kaisar, memiliki nama keluarga. Tradisi pemakaian nama keluarga ini berlaku sejak jaman restorasi Meiji, sedangkan di era sebelumnya umumnya masyarakat biasa tidak memiliki nama keluarga. Sejak restorasi meiji, nama keluarga menjadi keharusan di Jepang. Dewasa ini ada sekitar 100 ribu nama keluarga di Jepang, dan diantaranya yang paling populer adalah Satou dan Suzuki. Jika seorang wanita menikah, maka dia akan berganti nama keluarga, mengikuti nama suaminya. Namun demikian, banyak juga wanita karir yang tetap mempertahankan nama keluarganya. Dari survey yang dilakukan pemerintah tahun 1997, sekitar 33% dari responden menginginkan agar walaupun menikah, mereka diizinkan untuk tidak berganti nama keluarga [2]. Hal ini terjadi karena pengaruh struktur masyarakat yang bergeser dari konsep "ie" (家) dalam tradisi keluarga Jepang. Semakin banyak generasi muda yang tinggal di kota besar, sehingga umumnya menjadi keluarga inti (ayah, ibu dan anak), dan tidak ada keharusan seorang wanita setelah menikah kemudian tinggal di rumah keluarga suami. Tradisi di Jepang dalam memilih first name, dengan memperhatikan makna huruf Kanji, dan jumlah stroke, diiringi dengan harapan atau doa bagi kebaikan si anak.

MOTODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian budaya yaitu mengkaji budaya bahasa Jepang yang terdapat dalam buku 20 Tema. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan budaya Jepang yang terdapat di dalam buku 20 Tema. Dalam penelitian ini diperoleh data dengan menggunakan teknik pustaka yaitu penulis mengumpulkan bahan-bahan pustaka tentang unsur-unsur budaya untuk mendukung teori.

PEMBAHASAN

Unsur-unsur budaya yang terdapat pada buku 20 Tema adalah sebagai berikut:

1. Tema: Byooin

Sukoshi osoku narimashita ga, kaisha e ikimasu.

Menunjukkan bahwa kebudayaan Jepang yang disiplin waktu dan kebudayaan kerja yang tinggi, orang Jepang pun memiliki kesetiaan terhadap pekerjaan dan atasan. Kebudayaan ini disebut wujud kebudayaan aktivitas.

2. Tema: Asa Shan

"Asa no shanpu yo. Tomodachi ha minna asa kami no ke o arau yo. Watashi mo korekara wa mainichi asa shan shitai wa"

Orang Jepang memiliki kebiasaan tidak mandi pagi, orang Jepang mandi hanya pada malam hari setelah mereka seharian bekerja. Akan tetapi, akhir-akhir ini kebiasaan tersebut mulai bergeser, anak-anak muda Jepang sudah mulai mandi pagi. Hal ini ditunjukkan dalam kalimat di atas, termasuk jenis wujud kebudayaan aktivitas.

Okaasan wa "mizu no ryookin ga shinpai da wa" to iimashita. Otoosan wa "kawa ya umi ga shanpu de yogoreru ne"

Orang Jepang memiliki budaya menjaga lingkungan, hal ini ditunjukkan pada kalimat di atas yaitu ibu mengkhawatirkan apabila setiap hari mandi dengan shampoo akan mengotori sungai, disebut jenis wujud kebudayaan aktivitas.

3. Tema: Gaikokugo no Tomodachi
Watashi wa ima made gaikokujin no tomodachi ga imasen deshita. Desukara, watashi wa sono hito to tomodachi ni naritai to omoimashita.
Asa, rooka de kre ni aimashita. Shikashi, kare wa nanimo iimasen deshita kara, watashi mo iimasen deshita.
Iku toki, kare ni aimashita. "Guddo moningu" to watashu wa chiisai koe de iimashi-ta. "Ohayoo gozaimasu. Watashi wa Mario desu." To kare wa okii koe de iimashita.
 Pada zaman Edo negara Jepang tertutup terhadap Negara lain sehingga muncul peribahasa "curigailah orang asing sebagai pencuri". Namun, akhir-akhir ini orang Jepang terbuka terhadap orang asing. Kalimat di atas menjelaskan bahwa ketika bertemu dengan orang lain orang Jepang menyampaikan salam dengan bahasa orang tersebut. Orang Jepang memiliki kebiasaan mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang lain yang dikenal. Termasuk pada kebudayaan wujud aktivitas.
4. Tema: Omiai
"Moshi moshi, moo Itoosan no shashin o mimashita ka. Itoosan wa hattemoi hito da to omoimasu yo. Raishuu no Nichiyooobi, Iiji Purinsesu hoteru de aimasenka".
Soshite, Aiko san wa kyo shiroi wanpitsu o kite, purinsesu hoteru de aimasen ka".
 Dahulu perjodohan dilakukan di tempat tradisional, namun sekarang perjodohan dilakukan di tempat modern seperti hotel, bahkan baju yang dipakai juga baju modern. Bagi laki-laki muda yang belum menikah, di Jepang memiliki kebiasaan dijodohkan oleh kerabat. Biasanya dijodohkan melalui bertukaran foto, kemudian diajak bertemu di suatu tempat. Ini menunjukkan orang Jepang terbuka terhadap budaya asing. Termasuk pada kebudayaan wujud aktivitas.
5. Tema: Tanaka san no Ishuukan
Toki doki sotsugyo shimasu. Zangyoo ga nai toki wa, kaisha no tomodachi to sukoshi osake o nomini ikimasu.

Getsuyoobi to Nichiyooobi ni wa, shigoto no atode supotsu kurabu e oyogi ni ikimasu.

Wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan yaitu kebudayaan orang Jepang bekerja lembur dan setelah bekerja mereka minum sake (minuman alkohol Jepang) atau berolahraga, wujud kebudayaan ini disebut aktivitas. Aktivitas tersebut bertujuan untuk menghilangkan kepenatan dan tekanan pekerjaan akibat pekerjaan yang padat. Pekerjaan yang padat ini diakibatkan sifat orang Jepang yang pekerja keras.

6. Tema: Bia Gaden

Natsu wa apato nado iroiro na biru no okujoo ni bia gaden ga dekimasu. Sokode otoko no hito mo onna no hito mo biiru o nondeimashita. Takai biru ga takusan miete kirei deshita.

Bangunan Jepang dahulu memiliki ciri khas tradisional, namun akhir-akhir ini terjadi pergeseran. di atas gedung terdapat suatu tempat khusus untuk tempat berkumpul seperti *café*. Bangunan tersebut dipengaruhi oleh budaya bangunan Eropa. Hal ini disebut wujud kebudayaan artefak (karya) yaitu wujud kebudayaan berupa fisik bangunan hasil dari aktivitas.

7. Tema: Kutsu

Amerika dewa shigoto ga owatte ie ni kaetta toki, Yamada san wa itsumo genkan de kutsu o nugimashita. Amerika hito no tomodachi ga kita toki wa, Yamada san mo ie no naka de kutsu o haiteimashita ga, Nihon jin no tomodachi ga kita toki wa, minna kutsu o nuide surippa o hakimashita.

Nihon dewa ie ni hairu toki, kutsu o nugimasu. Tabun mukashi no ie wa tatami no heya ga ookatta kara deshau. Ima, Nihon no ie wa tatami no heya ga ootaihen sukunaku narimashita.

Kebiasaan orang Jepang yang menanggalkan sepatu di *genkan* dan menggantinya dengan *surippa* (sandal). Dalam bacaan digambarkan orang Jepang memiliki teman orang Amerika kebiasaan tersebut dibandingkan dengan kebiasaan orang Amerika yang hanya menanggalkan

sepatu tapi tidak menggantinya dengan sandal. Hal ini disebut kebudayaan aktivitas. Ini menunjukkan budaya orang Jepang ketika bertandang ke rumah teman yang bukan orang Jepang misalnya orang Amerika yang memiliki kebiasaan tidak mengganti sepatu dengan sandal, maka orang Jepang pun mengikuti kebiasaan yang sama dengan orang Amerika. Namun, ketika orang Jepang di rumah sendiri maupun dengan teman orang Jepang juga, maka budaya sepatu diganti dengan sandal pun dilakukan. Hal ini dilakukan untuk menghargai budaya orang lain. Adapun pribahasa yang digunakan untuk ilustrasi ini yaitu “*konihaishitewa koni-shitagai*” yang berarti “dimana bumi dipijak disitu kita berdiri”.

8. Tema: Hashi

Ashoka san wa te de kare to gohan o te de tabemasu. Watashi mo tsumetai sarada ya atsui kare ya gohan o te de tabemashita.

“Watashi wa hashi de gohan ga taberemassen. Muzukashii desu ne”. to Ashoka san ga iimashita.

Shokuji o suru toki, hashi o tsukau kuni wa amari ooku arimassen. Nihon ya Chugoku ya Kankoku nado desu. Demo, resutoran de yooshoku o taberu toki wa, naifu ya foku de tabemasu.

Bacaan di atas menceritakan tentang kebiasaan alat yang digunakan ketika makan, orang Jepang ketika makan menggunakan sumpit, bukan hanya orang Jepang melainkan orang Cina dan Korea pun ketika makan menggunakan sumpit, tetapi ketika makan di restoran menggunakan garpu dan pisau. Akan tetapi di restoran, orang Jepang terbuka terhadap budaya Eropa yaitu di tempat-tempat umum disediakan garpu dan pisau sebagai alat yang digunakan untuk makan. Hal ini disebut kebudayaan aktivitas.

9. Tema : Shio

Nihonjin wa ryoori o suru toki, yoku miso ya shooyu o tsukaimasu. Watashitachi ga yoku taberu misoshiru ya udon ya ramen ni mo shio ga takusan haitteimasu. Desukara, watashi wa udon ya ramen o taberu toki, supu wa zenzen nomimasen.

Kebiasaan orang Jepang ketika memasak memasukkan garam misalnya memasak *misoshiru*, *udon* dan *ramen*, pada umumnya makanan berkuah, kebiasaan ini termasuk pada kebudayaan aktivitas. Orang Jepang memiliki budaya yaitu memperhatikan kesehatan, hal ini ditunjukkan dengan ketika mereka makan makanan berkuah, kuah dari makanan tersebut tidak dimakan, karena pada kuah makanan terdapat garam yang berlebihan.

10. Tema: Washitsu

Saikin no Nihon no ie wa [tatami] no heya ga sukunaku natte, yooshiki no heya no hooga ooku narimashita.

[Tatami] no heya wa hiruma wa [ima] de yoru wa [shinshitsu] ni natte, benri desu. Shikashi, seikatsu ga yoofukuka shite, teeburu to isu o tsukau no ga futsuu ni narimashita. Keredomo, taitei no ie ni hitotsu gurai wa [tatami] no heya ga arimasu. [tatami] no heya ga sukunaku nattemo, washitsu ga sukina hito wa oozei iru desu. Ima kara 100 nen gurai mae, seifuku no mono ga iroiro Nihon ni hatte kita koro, Nihon fuu no ie ni hitotsu dake yoofuku o tsukuru koto ga ryuukoo shimashita.

Dulu rumah orang Jepang menggunakan *tatami* (sejenis tikar). Namun akhir-akhir ini rumah Jepang tradisional yang menggunakan *tatami* jarang ditemukan. Ruangan yang bertatami, praktis waktu siang bisa digunakan menjadi ruang tamu, pada malam hari digunakan sebagai tempat tidur. Meskipun akhir-akhir ini bangunan di Jepang dipengaruhi arsitektur Eropa, tetapi mereka tetap mempertahankan budaya Jepang, ini dibuktikan dengan setiap rumah orang Jepang memiliki ruangan bertatami. Hal ini disebut wujud kebudayaan artefak (karya) yaitu wujud kebudayaan berupa fisik bangunan hasil dari aktivitas.

11. Tema: Eki

Bacaan ini tidak terdapat unsur budaya Jepang

12. Tema: Manga

Shuko san wa yuumei na manga ka desu. Soko ni kiteia kodomo ya wakai hito tachi

wa [atomu] ya shanguru taitei] no e o minagara, [ano hon o motte iru nado to hanshiteimashita.

Manga ga sukina hito wa mae kara takusan imashita ga, ima wa motto ooku narimashita.

Watashi wa zutsu o kiteiru sarariman ga densha no naka de manga o yondeiru toki, [hazukashiku arimasenka.] to kikitaku narimasu.

Kebudayaan yang tergambar di atas yaitu kebudayaan aktivitas, aktivitas dari orang-orang Jepang dari kalangan apa pun yang suka membaca komik. Dari kebiasaan membaca komik, sehingga mereka di dalam kereta api pun membaca komik. Budaya membaca komik bukan hanya pada anak-anak saja, melainkan hingga orang dewasa juga sangat menyukai komik. Komik Jepang bukan hanya berisi cerita ringan, tetapi juga berisi tentang hasil penelitian dan karya ilmiah.

13. Tema: Narita Kuukoo

Bacaan ini tidak terdapat unsur budaya

14. Tema: Takuhaibin

Nimotsu wa Hokkaido no ojisan kara no mono deshita. Hosoku nagai hako no naka ni wa, ookii sakana ga haitteimashita. Akakute ookii hako no ue ni wa [kurisumasu] to kaite arimashita.

[Aa, yuki daru mada.] to taroo ga hako akete, iimashita. Takuhaibin de yuki ya hana ya niku ya sakana mo okuru kotoga dekimasu,

Budaya orang Jepang yang dipengaruhi budaya Eropa yaitu merayakan Natal dan

saling mengirimkan kartu dan hadiah Natal. Hal ini dilakukan oleh orang Jepang tidak berdasarkan keyakinan melainkan hanya sebagai tradisi. Kegiatan ini disebut wujud budaya aktivitas, karena muncul dari sebuah kebiasaan aktivitas.

PENUTUP

Dari hasil pembahasan diperoleh bahwa budaya yang terdapat dalam buku 20 Tema adalah sebagai berikut:

Wujud budaya aktivitas yaitu budaya kerja (pekerja keras), budaya mandi malam menjadi mandi pagi, melestarikan lingkungan, tertutup terhadap orang asing menjadi terbuka terhadap orang lain dan budaya luar, perjodohan, membaca komik.

Wujud budaya berupa fisik bangunan atau hasil dari aktivitas yaitu aritektur bangunan yang di atas bangunan terdapat *café* dan bangunan yang dipengaruhi budaya Eropa tetapi di dalam bangunan tersebut terdapat ruangan *tatami*.

Perubahan-perubahan budaya yang terdapat pada bacaan sebagian besar dipengaruhi oleh budaya Eropa. Pada zaman dahulu Jepang pernah menutup diri terhadap budaya asing dan orang asing. Namun, akhir-akhir ini Jepang terbuka terhadap budaya asing. Meskipun budaya Asing masuk ke Jepang, tetapi orang Jepang tetap mempertahankan budaya mereka sebagai budaya leluhur atau warisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barzilai, Gad. 2003. *Communities and Law: Politics and Cultures of Legalkjkl Identities*. University of Michigan Press.
- Boritt, Gabor S. 1994. *Lincoln and the Economics of the American Dream*. University of Illinois Press.
- Osamu, Ikeno. 2002. *The Japanese Mind: Understanding Contemporary Culture*.
- Mulyana, D dan Rakhmat, J. 2006. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.